



Adaptasi Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Nenia Nabila Patimah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Alamat: Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

Korespondensi penulis: 2286220035@untirta.ac.id

Abstract *The implementation of Merdeka Curriculum in learning Pancasila Education has brought major changes in the learning process at the high school level. This change requires students to adapt to a learning approach that is more focused on students (student centered learning). This study aims to analyze student adaptation in learning Pancasila Education in the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 6 Serang City. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews. The results showed that the student adaptation process took place gradually, where students began to adapt to the demands of active learning which required them to be involved in building their own knowledge. In this adjustment process, students face several challenges. Despite facing various challenges, the impact of adjustment on learning outcomes shows positive progress.*

Keywords: Curriculum, Independence, Adaptation, Students, Learning

Abstrak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah membawa perubahan besar dalam proses belajar di tingkat SMA. Perubahan ini mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan pendekatan belajar yang lebih fokus pada siswa (student centered learning). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 6 Kota Serang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi siswa berlangsung secara bertahap, dimana siswa mulai beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran aktif yang mengharuskan mereka terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam proses penyesuaian ini, siswa menghadapi beberapa tantangan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dampak penyesuaian terhadap hasil pembelajaran menunjukkan kemajuan yang positif.

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka, Adaptasi, Siswa, Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan, kurikulum berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang kokoh dan fundamental karena fungsinya yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Kurikulum tidak hanya digunakan untuk menentukan aktivitas proses pendidikan, tetapi juga penting sebagai pedoman atau panduan lengkap dalam proses pendidikan (Azis. 2018). Untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari Kurikulum 2013 melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila merupakan transformasi dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah mengalami perubahan nama seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia (Suprayogi et al., 2024). Perubahan ini merupakan langkah strategi untuk memperdalam pemahaman siswa serta mengamalkannya dalam bentuk sikap dan perilaku nyata di masyarakat.

Dimensi perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek penting. Pertama, cara belajar yang berubah dari pusat guru (teacher-centered) menjadi pusat siswa (student-centered learning). Kemudian, fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah untuk mendorong siswa menjadi aktif dan kreatif. Integrasi teknologi dalam pendidikan dipercepat oleh Pandemi COVID-19. Hal ini memaksa penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan mendorong siswa serta guru untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mereka (Jordi et al., 2024).

Proses adaptasi siswa terhadap perubahan kurikulum merupakan hal menarik untuk diselidiki, karena setiap perubahan dalam sistem pembelajaran dapat menyebabkan tantangan dan hambatan. Fenomena adaptasi ini menjadi semakin relevan mengingat implementasi Kurikulum Merdeka masih tergolong baru dan evaluasi dampaknya pada siswa masih terbatas. Namun, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada kemampuan seluruh komponen pendidikan, termasuk siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Pemahaman yang kuat akan bagaimana siswa beradaptasi dapat membantu mengidentifikasi cara untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Adaptasi

Soekanto (2009) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan serangkaian proses penyesuaian yang mencakup enam aspek utama yang saling terkait: (1) adaptasi dianggap sebagai proses mengatasi hambatan dari lingkungan sekitar, (2) menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku, (3) Cara sistematis menghadapi perubahan situasi, (4) upaya menyesuaikan diri dengan kondisi yang berkembang, (5) pemanfaatan sumber daya secara efisien dalam lingkungan tertentu, serta (6) penyesuaian budaya dan aspek lain sebagai hasil proses alamiah. Adaptasi atau penyesuaian diri juga merupakan kemampuan untuk beradaptasi

dengan keadaan sekitar dan kemampuan mengubah keadaan sesuai kebutuhan (Sunaryo et al., 2017).

Sunarto (2008) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kemampuan beradaptasi yang berbeda, sejalan dengan ragam karakteristik pribadi yang dimiliki. Proses adaptasi sering kali tidak berjalan lancar, karena individu sering kali menemui hambatan yang datang dari diri sendiri dan lingkungan. Ketika menghadapi rintangan tersebut, respons adaptif individu bisa muncul dalam dua bentuk, yaitu: cara positif yang mendukung perkembangan diri dan cara negatif yang menghambat pertumbuhan diri. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya tergantung pada adanya tantangan, tetapi juga pada kemampuan individu untuk merespons tantangan tersebut dengan tepat.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang menggantikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Perubahan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 yang mengubah Pasal 40 PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 40 menegaskan bahwa kurikulum wajib memuat mata pelajaran tertentu, yaitu pendidikan agama, pendidikan Pancasila, dan bahasa Indonesia. Meskipun namanya berubah, esensi dan substansi pembelajaran tetap dipertahankan. Baik PPKn maupun Pendidikan Pancasila fokus pada pemahaman dan penghayatan terhadap empat pilar kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI (Parwati, et al., 2023).

Winarno (2005:29) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn perlu menggabungkan tiga elemen penting yang saling terhubung. Elemen-elemen tersebut terdiri dari : Pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), berfokus pada penguasaan akademis yang mencakup pemahaman teoritis dan konseptual dalam bidang hukum, politik, dan moral. Pada elemen kedua, keterampilan kewarganegaraan (civic skill) mengembangkan dua hal utama, yaitu: kemampuan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam masyarakat dan negara. Selanjutnya, karakter kewarganegaraan (civic disposition) adalah elemen ketiga yang dapat dianggap sebagai puncak dari kedua elemen sebelumnya, karena menekankan pada pembentukan karakter, sikap, dan berbagai potensi afektif lainnya. Dalam penerapannya, proses pembelajaran perlu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas mental dan fisik melalui berbagai jenis interaksi. Interaksi ini mencakup hubungan antar siswa, interaksi dengan guru, serta keterlibatan dengan lingkungan dan berbagai sumber

pembelajaran, yang semuanya ditujukan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Rahmawati et al., 2022).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan guru dan sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa dan dinamika wilayah masing-masing. Kurikulum Merdeka mengutamakan cara belajar yang fleksibel, terbuka untuk semua siswa, dan mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran (Tuerah & Tuerah, 2023). Kurikulum ini merupakan evolusi dan implementasi dari kurikulum darurat yang diinisiasi sebelumnya sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang muncul akibat pandemi COVID-19. Inti dari kurikulum terbaru ini terletak pada konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa selama proses belajar mereka sehingga kurikulum dikenal dengan istilah “Merdeka Belajar” (Cholilah et al., 2023).

Selain itu, hadirnya Kurikulum Merdeka juga merupakan tanggapan terhadap hasil evaluasi PISA yang menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan yang di mana sebagian besar siswa Indonesia berusia 15 tahun (sekitar 70%) belum berhasil mencapai tingkat dasar dalam kemampuan membaca dan pemahaman konsep matematika dasar. Data mengindikasikan bahwa selama sepuluh tahun terakhir, hasil Indonesia dalam tes PISA tidak menunjukkan kemajuan yang berarti. Situasi ini semakin rumit karena adanya perbedaan besar dalam kualitas pendidikan di antara daerah dan di antara kelompok masyarakat yang berbeda berdasarkan kondisi ekonomi. (Kemendikbudristek, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2022: 4), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa dilihat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif agar berfokus pada upaya memahami dan mendeskripsikan adaptasi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Kota Serang dengan mewawancarai beberapa siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yang berarti memilih sampel berdasarkan alasan tertentu (Sugiyono, 2016: 85). Metode ini dipilih karena cocok untuk penelitian kualitatif yang tidak bertujuan untuk generalisasi. Data penelitian ini diperoleh

melalui berbagai sumber, seperti berita, jurnal, dan buku. Hasil wawancara kemudian diolah dan dianalisis melalui proses coding, sehingga dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, kesimpulan dibuat berdasarkan hasil-hasil yang didapatkan selama penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa siswa diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang adaptasi mereka terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Perubahan Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Kurikulum Merdeka memberikan perubahan bagi pendidikan Indonesia dengan menekankan peningkatan kemampuan peserta didik secara holistik. Salah satu fokus utamanya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ini sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini di mana lulusan harus memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, bukan hanya unggul secara akademis (Baro'ah et al., 2023).

Salah satu aspek perubahan yang cukup menantang bagi siswa adalah tuntutan untuk lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang sering kali hanya melibatkan guru yang memberikan ceramah, Kurikulum Merdeka menerapkan konsep belajar yang berpusat pada siswa atau istilahnya *student-centered learning* (SCL). Pembelajaran dengan konsep berpusat pada siswa merupakan proses belajar yang aktif, di mana peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan seperti memecahkan masalah, memberikan jawaban, mengajukan pertanyaan sendiri, berdiskusi, menyampaikan penjelasan ketika pembelajaran berlangsung, serta menerapkan pembelajaran bersama melalui kerja tim untuk menyelesaikan berbagai masalah dan proyek (Satriaman et al., 2019). Penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) dapat meningkatkan motivasi dan keikutsertaan aktif siswa dalam bersaing untuk meraih hasil belajar yang optimal di setiap pertemuan pembelajaran (Adiko, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMA Negeri 6 Kota Serang, terungkap berbagai pengalaman dan pandangan mereka terkait perubahan metode pembelajaran ini. Kegiatan presentasi telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Para siswa mengatakan bahwa mereka harus meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan menyajikan

materi pembelajaran secara terstruktur. Dalam penerapan metode diskusi kelompok, siswa menyatakan bahwa berdiskusi dengan teman sebaya bisa membantu memahami konsep yang sulit menjadi lebih mudah dimengerti.

Pembelajaran melalui diskusi kelompok memberikan berbagai manfaat positif. Pertama, siswa didorong untuk aktif memanfaatkan kemampuan berpikir mereka dan berani menyampaikan pemikiran ketika menjawab pertanyaan dari guru, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis. Kedua, siswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara dan menyusun argumen secara teratur. Ketiga, adanya perbedaan pendapat di antara siswa menciptakan suasana belajar yang hidup lewat debat yang konstruktif. Keempat, siswa menjadi lebih fokus dan serius dalam mengikuti pelajaran karena merasa perlu mempersiapkan diri dengan baik (Putriyanti et al., 2017).

Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus memberikan pemahaman materi yang lebih baik. Siswa merasa bahwa dengan melakukan proyek nyata dan menganalisis studi kasus, mereka bisa menggunakan teori yang dipelajari dalam situasi nyata. Metode ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan juga mengembangkan kemampuan analitis serta pemecahan masalah.

Proses Adaptasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan selama pandemi dengan menerapkan berbagai kebijakan inovatif yang memberi ruang bagi institusi pendidikan dan siswa dalam menjalankan proses belajar. Program ini dibuat sebagai alat untuk memulihkan pembelajaran dengan fokus pada tiga aspek utama: penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mengasah keterampilan interpersonal, pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, serta penekanan pada materi penting dengan struktur kurikulum yang ada. Untuk tingkat SMA, kurikulum ini mencakup serangkaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang unik, menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mencapainya (Ramadhan, 2023). Adaptasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka mengajak siswa untuk tidak hanya mengerti konsep, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan relevan.

Adapun seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik jika mampu menyesuaikan diri dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti berinteraksi dengan lingkungan belajar, menjalin hubungan positif dengan teman-teman sekelas, memahami dan

menghargai karakteristik guru yang berbeda, serta bisa menerima dan memproses materi pelajaran secara efektif (Rosanda et al., 2019).

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa cukup kesulitan beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran yang baru ini. Banyak siswa merasa kurang yakin dan tertekan saat harus melakukan presentasi atau mengerjakan tugas proyek dikarenakan selama ini telah terbiasa mendapatkan materi secara pasif. Keterampilan belajar sendiri dan bekerja sama penting dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, tetapi hal tersebut juga menjadi tantangan bagi siswa.

Namun, seiring berjalannya waktu, para siswa mulai terbiasa dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam beradaptasi. Dengan bimbingan dan dukungan dari guru, mereka bisa belajar lebih aktif dan mandiri. Para siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar ketika menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus. Meskipun demikian, tidak semua siswa bisa beradaptasi dengan cepat. Beberapa siswa masih merasa kesulitan mengatur waktu dan menyelesaikan tugas yang semakin banyak. Kesulitan muncul saat mereka harus membagi waktu antara tugas pribadi, tugas kelompok, dan kegiatan di luar pembelajaran. Para siswa juga merasa kesulitan karena banyak tugas belajar yang harus diselesaikan dalam bentuk proyek, yang memerlukan persiapan dan pengaturan waktu yang lebih matang.

Selain itu, siswa harus menyelesaikan tugas yang lebih sulit karena mereka harus berpikir lebih dalam dan menghasilkan karya yang lebih baik sehingga diperlukannya untuk lebih sering berpartisipasi dalam belajar bersama teman kelompok. Hal ini menyebabkan beberapa siswa merasa cemas dan takut tidak dapat mencapai harapan dalam belajar. Cara belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa merasa nyaman saat harus berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam pembelajaran. Beberapa dari mereka masih lebih memilih cara belajar tradisional di mana guru memberikan penjelasan lebih banyak.

Tantangan yang Dihadapi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengungkapkan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu kesulitan utama yang dirasakan adalah kesulitan dalam mengatur waktu. Siswa merasa tertekan dan kewalahan dalam membagi waktu antara menyiapkan presentasi, mengerjakan proyek, dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya. Situasi ini

kemudian menyebabkan siswa cenderung menunda pengerjaan tugas (prokrastinasi) karena merasa terbebani. Setiap siswa memiliki karakteristik dan kebiasaan berbeda dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dengan berbagai respon siswa terhadap tugas, mulai dari menyelesaikan dengan cepat hingga menunda dengan berbagai alasan dapat menyebabkan munculnya perilaku menunda tugas akademik (Munawwaroh et al., 2022). Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan siswa, mereka dituntut untuk bisa mengatur berbagai aktivitas tersebut dengan seimbang agar tetap produktif dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. (Setiawan et al., 2020)

Lebih lanjut, siswa menghadapi tantangan dalam diskusi kelompok yang berkaitan dengan ketidakseimbangan dinamika kelompok. Sering kali diskusi kelompok hanya fokus pada satu atau beberapa anggota yang dianggap lebih mampu, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif. Situasi ini menciptakan ketidakmerataan dalam proses pembelajaran dan menghalangi pengembangan kemampuan semua anggota kelompok. Ketergantungan pada siswa tertentu ini juga mengurangi efektivitas pembelajaran kolaboratif yang seharusnya melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota.

Aspek finansial juga menjadi salah satu tantangan yang dialami siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pengerjaan proyek dan berbagai tugas kelompok seringkali memerlukan biaya yang tak sedikit. Kebutuhan akan bahan-bahan proyek dan berbagai kebutuhan lain menambah beban bagi siswa dan dukungan finansial dari orang tua siswa sangat sedikit, terutama mengingat mayoritas peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dengan keterbatasan ekonomi (Amelia et al., 2024). Situasi ini bisa menyebabkan perbedaan dalam kualitas hasil pembelajaran antara siswa yang memiliki kemampuan finansial yang berbeda.

Dampak Adaptasi terhadap Hasil Pembelajaran

Istilah "hasil belajar" terdiri dari dua bagian kata, yakni: "hasil" dan "belajar". Menurut Hasan Alwi, "hasil" berarti produk atau keluaran yang dihasilkan dari usaha tertentu. Sementara "belajar" dapat diartikan sebagai proses individu yang mengalami perubahan dalam kemampuan, keterampilan, dan sikap setelah menjalani berbagai pengalaman pembelajaran. Bell-Gredler mendeskripsikan belajar sebagai kegiatan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap melalui pendekatan yang terencana dan berkelanjutan (Mappeasse. 2009).

Dampak adaptasi terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penerapan Kurikulum Merdeka telah menunjukkan perubahan positif dalam kemajuan kompetensi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengungkapkan bahwa adanya peningkatan kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan membangun argumen selama kegiatan diskusi dan presentasi. Rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum mengalami perkembangan yang di mana mereka tidak lagi merasa ragu untuk mengungkapkan ide dan pemikiran mereka secara teratur.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga telah mendorong kemandirian belajar siswa. Tuntutan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan proyek membuat siswa harus aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Situasi ini secara tidak langsung telah membangun kesadaran siswa tentang pentingnya inisiatif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru, tetapi termotivasi untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar secara mandiri untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Lebih lanjut, penerapan Kurikulum Merdeka sudah membantu dalam peningkatan keterampilan digital dan kreativitas siswa. Melalui berbagai tugas dan proyek yang diberikan, siswa sudah mengasah kemampuan dalam menggunakan berbagai platform digital seperti Canva untuk membuat tampilan atau slide presentasi yang lebih menarik dan profesional. Keterampilan dalam merancang dan menyajikan informasi secara visual ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran sekarang tetapi juga menjadi modal berharga untuk kebutuhan di masa depan.

Pengerjaan berbagai proyek pembelajaran juga telah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola proyek, menyelesaikan masalah, dan bekerja dalam tim. Siswa belajar untuk merencanakan, mengatur, dan menyelesaikan proyek dengan cara yang terstruktur. Keterampilan-keterampilan praktis ini merupakan kemampuan penting yang akan sangat membantu dalam menghadapi tantangan di zaman sekarang, di mana kemampuan multitasking dan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi menjadi semakin penting.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam kurikulum Pendidikan Pancasila telah berhasil mengubah pembelajaran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Meskipun menghadapi banyak tantangan dalam beradaptasi, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi, kemandirian dalam belajar, dan keterampilan digital melalui presentasi, diskusi kelompok, dan proyek. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan partisipasi siswa dan menumbuhkan keterampilan penting yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia pendidikan saat ini.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam terkait tantangan adaptasi dalam penerapan kurikulum merdeka, mengeksplorasi strategi inovatif untuk mengatasi tantangan ini dan mengembangkan instrumen penilaian yang komprehensif dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, dan mengembangkan alat penilaian yang komprehensif untuk mengukur kompetensi siswa yang dicapai.

DAFTAR REFERENSI

- Adiko, R. G. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Student Centered Learning Dengan Media Daring Pada Mata Kuliah Auditing (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Potensi Utama). *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.22303/accumulated.4.1.2022.17-27>
- Amelia, L., Khoirunnisa, R., & Putri, S. K. (2024). Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 8(2018), 1469–1475.
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Baro'ah, S., Trisnawati, S. N. I., Ernawati, A., & ... (2023). Kurikulum Merdeka: Inovasi Kurikulum Di Indonesia. In *Tahta Media Group*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/39%0Ahttps://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/39/40>
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. 01(02), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Jordi Andrea, Fitri Sakinah, Nurhizrah Gistituat, H. (2024). MERDEKA BELAJAR DALAM REVOLUSI PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA DISRUPSI. 09.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2023. Latar Belakang Kurikulum Merdeka. Merdeka Mengajar: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka> (diunduh pada 18 Oktober 2024)
- Mappeasse, M. Y. (2009). Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Medtek*, 1, 1–6.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwaroh, N., Indreswari, H., & Hotifah, Y. (2022). Analisis Hubungan Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 7(2), 108–118. <https://doi.org/10.17977/um027v7i22022p108-118>
- P., Parwati, Y., Putri, N., & Nugraha, Y. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 310-316. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1782>
- Putriyanti, C. C., & Fensi, F. (2017). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX SMP Santa Maria Monica, Bekasi Timur. *Psibernetika*, 10(2), 114–122. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1047>
- Rahmawati, A., Halena, M., Rahayu, S., & Andi, P. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKn Siswa Sekolah Dasar di Desa Lumbungkerep Wonosari Kabupaten Klaten Pasca Pandemi Covid-19 Tahun 2022 Pendahuluan Dunia tengah menghadapi suatu keadaan yang luar biasa terkait dengan suatu permasalahan di bidang kesehatan. 4, 65–73.
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka : Proses Adaptasi dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 4(4), 1846–1853.
- Rosanda, F., & Hasunah, U. (2019). Kemampuan Adaptasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah yang Berlatar Belakang Pendidikan Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 230–246. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1998%0Ahttps://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/download/1998/1063>
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2019). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Ipa Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21912>
- Setiawan, A. D., & Mamahit, H. C. (2020). Hubungan antara kemampuan mengelola waktu dan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Kristoforus 1 Jelambar Tahun Ajaran 2018 / 2019. Sunarto dan Agung Hartono. (2008) *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, *JURNAL PSIKO-EDUKASI Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 18(2), 121–136.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, H., Zuriyah, N., & Kusniarti, T. (2017). Model adaptasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sastra berkarakter. *SOSIOHUMANIKA*, 10(1), 107-116.
- Suprayogi, Rahmawati, E., Rafi, H., & Harto, G. (2024). Problematika antara Internalisasi dan Indoktrinasi Nilai Pancasila. 9(1), 98–106.
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>